

THE HISTORY OF ISLAMIC POLITICAL PARTIES IN BUKITTINGGI 1945-1975

Fandy Muhammad *, Drs Ridwan Melay, M. Hum ** Bunari, S.Pd, M.Si ***

Email: buyuang.bisnis59@gmail.com (081278783106), ridwanmelay@yahoo.com (081268877704),
bunari1975@gmail.com (085265935309)

**History Study Program of History
Department of Social Sciences
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University**

***Absrak:** Political Parties Islamic Tarekat is one of the political parties that was established in 1945 after Indonesia's independence. Political Parties The Islamic Tarekat stands in accordance with the appeal of the vice president Moh. Hatta, which was stated in the Government Declaration No. X November 3, 1945. During the physical revolution, the Political Parties of the Islamic Tarekat participated in the formation of the Barata Tentara Allah (BATA) which was directly commanded by party supporters, Sheikh H Jalaluddin. Political Parties This Islamic Tarekat is quite clever to play its role as a political party by trying to approach the government to establish relations with non-party organizations to get votes in the elections. During the course of the Political Party the Islamic Tarekat was not free from conflicts from either the external party or internal party. To find out the history of the establishment of the Political Party of the Islamic Tarekat, the method used is qualitative which is a research method whose findings and sources are not obtained from statistical procedures or other counts. The respondents from this study were figures from the PPTI, members of the PERTI organization, and relatives related to the founder. Data collection techniques used are interviews, documentation and books related to PPTI.*

***Keywords:** Political Party of Islam (PPTI), Sheikh H Jalaluddin, PERTI, Indonesia 1945-1975*

SEJARAH BERDIRINYA PARTAI POLITIK TAREKAT ISLAM DI BUKITTINGGI 1945-1975

Fandy Muhammad *, Drs Ridwan Melay, M. Hum ** Bunari, S.Pd, M.Si ***
Email: buyuang.bisnis59@gmail.com (081278783106), ridwanmelay@yahoo.com (081268877704),
bunari1975@gmail.com (085265935309)

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Ilmu Pengetahuan Social
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

Absrak: Partai Politik Tarekat Islam merupakan salah satu partai politik yang berdiri pada tahun 1945 pasca kemerdekaan Indonesia. Partai Politik Tarekat Islam berdiri sesuai dengan himbauan wakil presiden Moh. Hatta yang tertera pada Maklumat Pemerintah No. X tanggal 3 November 1945. Pada saat revolusi fisik, Partai Politik Tarekat Islam ikut berpartisipasi dengan dibentuknya Barisan Tentara Allah (BATA) yang langsung di komandoi oleh pendiri partai yaitu Syeikh H Jalaluddin. Partai Politik Tarekat Islam ini cukup pandai memainkan perannya sebagai partai politik dengan berusaha mendekati pemerinta hingga menjalin hubungan dengan organisasi-organisasi non-partai untuk mendapatkan suara pada pemilu. Selama perjalanannya Partai Politik Tarekat Islam tidak terlepas dari konflik baik itu dari eksternal partai maupun internal partai. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Partai Politik Tarekat Islam, metode yang digunakan yaitu kualitatif yang merupakan metode penelitian yang temuan-temuan dan sumbernya tidak diperoleh dari dari prosedur statistik ataupun hitungan lainnya. Adapun responden dari penelitian ini yaitu tokoh-tokoh dari PPTI, anggota organisasi PERTI, dan kerabat-kerabat yang berhubungan dengan pendiri partai PPTI. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, dokumentasi dan buku-buku yang terkait PPTI.

Kata kunci: Partai Politik Tarekat Islam (PPTI), Syeikh H Jalaluddin, PERTI, Indonesia tahun 1945-1975.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah Negara kesatuan yang didalamnya banyak terdapat kepercayaan. Dari sekian banyak kepercayaan yang terdapat di Indonesia, agama Islam adalah salah satu keyakinan yang mendominasi dalam keberagaman tersebut. Dominasi Islam di Indonesia ini membuat banyak organisasi-organisasi berlandaskan keagamaan Islam banyak berkembang dan tersebar di seluruh Indonesia. Organisasi-organisasi keagamaan ini sendiri sukses berkembang dan bertahan hingga saat ini disebabkan pendekatan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan dilakukan oleh organisasi-organisasi tersebut kepada para pengikutnya.

Geliat organisasi-organisasi berideologi agama Islam ini semakin sangat jelas dan terasa semenjak diproklamirkannya kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada tanggal 17 Agustus 1945. Pada awal kemerdekaan ini, kehidupan politik di Indonesia tidak begitu stabil. Bangsa Indonesia pada saat itu masih mencari-cari bentuk, meraba-raba mencari doktrin kebijakan-kebijakan serta metode-metode pemerintahan untuk mengisi kemerdekaan yang baru diperoleh¹.

Salah satu ide yang diperjuangkan Republik Indonesia adalah bentuk Negara demokrasi yang ditandai dengan dikeluarkannya maklumat pemerintah No.X yang ditandatangani oleh wakil presiden Drs. Moh. Hatta pada tanggal 3 November 1945 diantaranya berbunyi sebagai berikut:

Pemerintah menyukai timbulnya partai politik, karena dengan adanya partai-partai itulah dapat dipimpin kejalan yang teratur, segala aliran paham yang ada dalam masyarakat Pemerintah berharap supaya partai-partai itu telah tersusun, sebelum dilaksanakan pemilihan anggota badan-badan perwakilan rakyat pada bulan Januari 1946. Dengan dikeluarkannya maklumat tersebut, pemerintah RI pada saat itu berharap sebagai cara untuk memperkuat perjuangan dan memepertahankan kemerdekaan yang baru diperoleh bangsa Indonesia pada saat itu. Selain itu, pendirian partai politik dimaksudkan sebagai sarana pengatur aspirasi masyarakat dari berbagai golongan. Berdasarkan hasil keputusan pertemuan pemuka-pemuka masyarakat pasca keluarnya Maklumat No X, di Padang pada waktu itu maka berdirilah partai-partai berideologi islam seperti Majelis Tinggi Islam (MIT), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), dan Partai Politik Tharikat Islam (PPTI).

Dari beberapa partai yang muncul di Sumatera Barat pada saat itu, penulis mengambil salah satu partai politik asal Sumatera Barat yang ikut berkecimpung di dunia perpolitikan awal kemerdekaan Indonesia untuk dijadikan penulisan skripsi sejarah. Partai yang penulis angkat sebagai bahan penelitian sejarah ini adalah Partai Politik Tharikat Islam (PPTI).Partai PPTI ini ikut meramaikan perpolitikan di Indonesia pada waktu awal kemerdekaan.Partai PPTI ini sendiri didirikan oleh syekh Haji Djalaluddin, di Bukittinggi. Awal mula partai PPTI sendiri berawal dari organisasi islam yang didirikan oleh Syekh Haji Jalaluddin tanggal 23 November 1920 bersama-sama temannya yang sepaham dengan beliau membentuk Persatuan Tarekat Islam Malaya, dan setelah melalui banyak perubahan menjadi berstatus partai politik sesuai maklumat pemerintah No. X dan himbauan dari wakil presiden Moh. Hatta pada waktu itu menjadi Partai Politik Tharikat Islam(PPTI). Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam penelitian sejarah ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah kiprah Partai Politik Tharikat Islam (PPTI) sejak tahun 1945-1975.

¹ Feit, Herbert dan Castles, Lance, *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1960*, (Jakarta: LP3S, 1988), hlm. 7.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Penelitian ini juga memakai metode kualitatif, yang dimaksud dengan metode kualitatif adalah suatu pendekatan yang memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan suatu gejala yang ada dalam kehidupan manusia atau yang lebih dikenal dengan pola-pola.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut:

1. Teknik kepustakaan
2. Teknik wawancara
3. Teknik dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Lahirnya Partai Politik Tarekat Islam

Setelah kenginan dari Syeikh H Jalaluddin untuk mendirikan organisasi tersendiri didukung oleh ulama-ulama dan guru-guru tarekat yang sepaham dengannya, pada saat kongres PERTI tengah berlangsung, dihadapan anggota-anggota PERTI lainnya Syeikh H Jalaluddin menyampaikan kemundurannya dari organisasi yang telah membesarkan namanya dan pernyataan bahwa ia bersama-sama dengan ulama-ulama dan guru-guru tarekat yang sepaham dengannya telah mendirikan organisasi tersendiri bernama Persatuan Tarekat Islam Malaya (PTIM).

Pasca kongres PERTI 24-25 Desember 1945 dan pernyataan dari Syeikh H Jalaluddin, beberapa hari setelah itu Syeikh H Jalaluddin beserta ulama-ulama dan guru-guru tarekat dan simpatisannya mengadakan rapat mengenai hal-hal peting mengenai organisasi yang baru dibuatnya ini dikediaman Syeikh H Jalaluddin di Bukittinggi. Salah satu yang cukup di perdebatkan pada rapat pertama ini yaitu masalah nama dari organisasi PTIM ini sendiri. Menurut beberapa peserta rapat pada saat itu nama Persatuan Tarekat Islam Malaya (PTIM) lebih terkesan tidak nasionalis dan cenderung diskriminatif.

Sementara sebelumnya Syeikh H Jalaluddin mengambil nama Persatuan Tarekat Islam Malaya (PTIM) karena didasarkan pada kenyataan bahwa dukungan yang paling banyak didapat Syeikh H Jalaluddin dari ulama-ulama dan guru-guru tarekat yang berasal dari Malaysia. Di lain sisi peserta rapat lain yang menghendaki perubahan nama bermaksud agar pendukung dari organisasi ini juga harus lebih banyak datang dari Negara yang baru saja berdiri yaitu Indonesia, serta tidak etis rasanya mendirikan organisasi di negara Indonesia tetapi memakai nama Malaya yang berarti Malaysia.

Niat baik dari Syeikh H Jalaluddin ini disambut baik oleh peserta rapat dan juga diketahui oleh wakil presiden Muhammad Hatta. Akhirnya Persatuan Penganut Tarekat Islam (PPTI) berubah menjadi Partai Politik Tarekat Islam (PPTI).Dibawah kepemimpinan Syekh Haji Djalaluddin, perubahan organisasi PPTI dari organisasi sosial keagamaan menjadi partai politik tentu saja membawa implikasi positif bagi

perkembangan PPTI yang pada mulanya hanya merupakan organisasi yang bersifat lokal, dan ini tertuang dalam misi PPTI diantaranya: Karena status partai-partai politik dalam suatu negara adalah bersifat nasional, maka mau tak mau PPTI harus meningkatkan levelnya sebagai partai nasional. PPTI harus melebarkan sayapnya ke seluruh Indonesia serta harus membentuk Dewan-Dewan Pengurus Daerah dan juga harus memperbanyak anggotanya, terutama di luar Minangkabau. Karena PPTI merupakan organisasi atau partai politik yang bersifat nasional, maka PPTI harus memindahkan pusat kegiatannya dari Bukittinggi ke Jakarta. Pemindahan pusat PPTI ini ke Jakarta baru dapat dilaksanakan sepenuhnya setelah Pemilihan Umum pertama tahun 1955.

2. Paham Keagamaan dan Dasar Pemikiran Partai Politik Tarekat Islam

Salah satu aspek dari PPTI yang kurang dipahami adalah pemikiran politik keagamaannya. Dalam sekian banyak literatur mengenai masalah politik jarang sekali ditemukan tentang ideology PPTI. Bila dilihat secara seksama lagi, PPTI lebih menggambarkan paham *ahl al-Sunnah wa al-Jamaah* ketaatan berdasarkan mazhab *Syafi'i*, serta pengaruh budaya minangkabau. Suatu pendekatan yang tidak mengungkapkan doktrin sebenarnya dari politik PPTI yang khas.

Dalam doktrin politiknya, PPTI sangat bertumpu pada tradisi memilih jalan damai seperti pemikiran islam. Tradisi yang didasarkan pada keyakinan bahwa tanggungjawab utama Negara dan pemerintah adalah untuk membuat umat islam terutama golongan tarekat dapat menjalani kehidupan beragamanya, sehingga memperoleh kesejahteraan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Kebanyakan tokoh-tokoh PPTI berasal dari pesantren yang mata ajarannya adalah ilmu fiqih. Pencapaian cita-cita islam dipandang sebagai upaya mencapai kekuasaan politik, baik dalam melaksanakan syariat atau demi menjamin kepentingan sosial ekonomi umat dengan berdasarkan paham yang diusungnya yaitu *ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*.

Sementara untuk dasar pemikiran partai politik tarekat islam sendiri diantaranya:

- Prinsip ketuhanan
- Prinsip musyawarah
- Prinsip keadilan
- Prinsip kebebasan
- Prinsip kesetaraan

3. Kebijakan-Kebijakan Politik yang Diambil PPTI Pada Kancah Nasional

Pasca himbauan dari wakil presiden Muhammad Hatta untuk mendirikan partai politik sesuai maklumat NO.X/1945, banyak organisasi-organisasi kemasyarakatan pada waktu itu berubah menjadi organisasi kepartaian. Sejak saat itu mulai dilakukan manufer-manufer politik yang dilakukan oleh partai. Mulai dari menarik pendukung dari masyarakat dengan cara melakukan pendekatan-pendekatan yang bersifat perlahan-lahan dan intens. Mereka mulai berlomba-lomba mengenalkan partainya ke masyarakat dengan cara memperkenalkan symbol-simbol partainya, memperkenalkan visi dan misi dari partai tersebut sehingga pada saat itu sebagian besar masyarakat dari lapisan atas

sampai lapisan terbawah sudah terkotak-kotak kedalam sebuah kumpulan yang bernama partai politik.

Hal serupa juga dilakukan oleh pemimpin dari Partai Politik Tarekat Islam Syeikh H Jalaluddin. Setelah Syeikh H Jalaluddin merubah organisasinya menjadi partai politik, segera langkah pertama yang dilakukan oleh partai ini yaitu memindahkan kantor sekretariatnya ke ibukota Jakarta karena organisasi politik yang dipimpinnya sudah berubah dari bersifat kedaerahan menjadi nasional. Sejak saat itu dewan pengurus yang ada di Bukittinggi menjadi Dewan Pengurus Daerah. Serta Syeikh H Jalaluddin sebagai pimpinan partai saat itu bersama pendukung-pendukungnya memperkenalkan Partai Politik Tarekat Islam ke seluruh Indonesia dan mendirikan kantor DPD (Dewan Pengurus Daerah) di seluruh wilayah Indonesia pada saat itu.

Selain memperkenalkan partai politiknya ke masyarakat luas, naluri politik Syeikh H Jalaluddin mulai muncul bahwa ia juga harus memperkenalkan Partai Politik Tarekat Islam ke istana Negara. Syeikh H Jalaluddin masuk ke istana dengan berlabel Syeikh atau guru dari aliran tarekat Naqsabandiyah. Kedatangan Syeikh H Jalaluddin yang berlabel sebagai guru aliran tarekat Naqsabandiyah ini disambut hangat oleh presiden Sukarno pada saat itu.

4. Peran PPTI Semasa Revolusi Fisik

Setelah kedatangan bangsa barat kembali ke Indonesia pasca kemerdekaan, membuat masyarakat Indonesia pada saat itu merasa was-was dan merasa mengancam kemerdekaan yang baru saja diraih. Banyak organisasi-organisasi yang ada pada saat itu membuat barisan keamanannya (semi militer) sendiri termasuk organisasi-organisasi partai pada saat itu. Hal serupa juga dilakukan oleh partai PPTI yang dipimpin oleh Syeikh H Jalaluddin. Syeikh H Jalaluddin menamai barisan pejuangnya dengan sebutan *Barisan Tentara Allah (BATA)*. Kontribusi dari *Barisan Tentara Allah* yang langsung diketuai oleh Syeikh H Jalaluddin ini memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi NKRI.²

Eksistensi dari *Barisan Tentara Allah* sendiri mulai nampak pada saat agresi militer belanda yang pertama pada tahun 1947. Dalam perjalanan *Barisan Tentara Allah* ini mereka melakukan gerilya yang biasa dilakukan oleh pasukan TKR dan lascar-laskar lain. *Barisan Tentara Allah* langsung dibiayai oleh dana kas PPTI dan juga sumbangan dari masyarakat sekitar tempat gerilya. Sumbangan bisa berupa uang atau emas dan biasanya masyarakat menyumbangkan sembako seperti beras dan lauk pauk.

Selama perjuangan dan bergerilya, *Barisan Tentara Allah* mendapatkan pelatihan militer dari TKR pada saat berpapasan dan sama-sama beristirahat. Perjuangan semata-mata tidak dilakukan dengan tangan kosong, *Barisan Tentara Allah* mendapatkan pasokan senjata dari TKR dan hasil rampasan sendiri dari tentara belanda pada saat melakukan perang gerilya. Juga *Barisan Tentara Allah* juga mendapatkan senjata dengan cara membeli dari pengrajin besi dari daerah Sungai Pua. Pembelian senjata tadi menggunakan uang dari sumbangan masyarakat yang ditemui pada saat bergerilya.³

² Wawancara dengan Ibuk Ratni tanggal 6 July 2018

³ Wawancara dengan Serma Sutriadi tanggal 25 juni 2018

5. Pasang Surut PPTI dan Potensi Konflik

Setelah 15 tahun PPTI berstatus sebagai partai politik, akhirnya PPTI kembali *khittah* yang pertama yaitu kembali menjadi organisasi sosial keagamaan. Hal ini disebabkan karena keluarnya himbauan dari pemerintah Republik Indonesia untuk menyederhanakan jumlah partai-partai di Indonesia. Maka PPTI yang semula partai politik berubah menjadi Persatuan Pengamal Tarekat Islam. Aspirasi politik mereka salurkan kepada Golongan Karya (Golkar), suatu hal yang logis dan pragmatis pada waktu itu. Sejak tahun 1975, PPTI mengalami konflik internal. Hal ini disebabkan karena Syekh Haji Djalaluddin sudah sepuh (waktu itu beliau berusia 89 tahun). Akibatnya ada sebagian anggota dari PPTI ingin kembali ke nama semula, Persatuan Penganut Tarekat Islam dan dilain pihak lahir pula nama Persatuan Pembela Tarekat Islam. Untuk mendamaikan kelompok-kelompok yang berkonflik tersebut, akhirnya Golkar (organisasi peserta pemilu yang salah satu *onderbouw* nya adalah PPTI) terpaksa "turun tangan" dan menyatukan kembali dalam Persatuan Pembina Tarekat Islam (PPTI juga). Namun perpecahan internal tersebut, walaupun telah mampu didamaikan oleh Golkar, tetap menjadi potensi yang potensial. Hal ini terlihat kejayaan PPTI selama dibawah kepemimpinan Syekh Haji Djalaluddin tidak mampu dilakukan kembali oleh para penggantinya. Syekh Haji Djalaluddin sebagai pendiri PPTI memimpin organisasi ini dengan berbagai dinamika, berbagai suka duka, dan berbagai "trik politik" yang pada dasarnya sebagai perwujudan kecintaan beliau terhadap Islam dan organisasi yang dipimpinnya, sejak mulai berdiri hingga tahun 1975.⁴

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

1. Persatuan Penganut Tarekat Islam (PPTI) didirikan oleh Syeikh H Jalaluddin di Bukittinggi pada bulan Desember tahun 1945. Rencana untuk mendirikan organisasi ini sebenarnya telah dimulai oleh Syekh Haji Djalaluddin sejak tahun 1920, namun baru tahun 1945 niat tersebut terwujud. Rencana ini dimulai ketika PERTI mengadakan konperensi yang dilaksanakan di Bukittinggi pada tanggal 24 s/d 26 Desember 1945. Pertemuan ini dihadiri ulama-ulama PERTI dan guru-guru tarekat. Kesempatan ini kemudian dimanfaatkan Syekh Haji Djalaluddin untuk menemui utusan ulama-ulama PERTI dan guru-guru tarekat yang sepaham dengannya.
2. Dalam masalah politik, PPTI lebih menggambarkan paham *ahl al-Sunnah wa al-Jamaah* ketaatanberdasarkan mahzab *Syafi'i*, serta juga dipengaruhi budaya Minangkabau. Serta dalam dasar pemikiran politiknya, PPTI lebih menekankan pada prinsip ketuhanan, prinsip musyawarah, prinsip keadilan, prinsip kebebasan dan prinsip kesetaraan.

⁴ Martin Van Bruinessen, *Tarekat dan Politik: Amalan Untuk Dunia Atau Akhirat?* (Majalah pesantren Vol IX No 1), hlm. 19

3. Dibawah kepemimpinan Syekh Haji Djalaluddin, perubahan organisasi PPTI dari organisasi sosial keagamaan menjadi partai politik tentu saja membawa implikasi positif bagi perkembangan PPTI yang pada mulanya hanya merupakan organisasi yang bersifat lokal. Di skala nasional, PPTI berusaha untuk mendekati diri ke istana Negara (presiden Sukarno), terlihat dari intensnya kedekatan yang terjalin antara Syekh H Jalaluddin dan beberapa anggota PPTI lain dengan Sukarno. Selain itu Syekh H Jalaluddin juga menjalin hubungan dengan organisasi Muhammadiyah
4. Ketika revolusi fisik berlangsung, PPTI ikut serta dalam memikul tanggung jawab dengan membentuk barisan perjuangan rakyat yang dinamakan Barisan Tentara Allah, sebuah nama yang sangat perenialis. Kontribusi organisasi ini dalam melawan penjajah cukup berarti. Barisan Tentara Allah ini dikomandani langsung oleh Syekh Haji Djalaluddin.
5. Selama perjalanannya, PPTI tidak luput dari konflik dengan organisasi lain. Salah satu konfliknya yang terkenal yaitu konflik dengan PERTI, khususnya konflik antara Syekh H Jalaluddin dengan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli yang puncaknya PERTI mengadakan konferensi di Bukittinggi tahun 1954. Tujuan konferensi itu sendiri yaitu memfatwa haramkan buku-buku karangan syekh H Jalaluddin yang diterbitkan oleh PPTI karena dianggap sudah keluar dari kaidah-kaidah tarikat Naqshabandiah bahkan sudah melenceng dari Islam. Setelah 15 tahun PPTI berstatus sebagai partai politik, akhirnya PPTI kembali khittah yang pertama yaitu kembali menjadi organisasi sosial keagamaan. Hal ini disebabkan karena keluarnya himbuan dari pemerintah Republik Indonesia untuk menyederhanakan jumlah partai-partai di Indonesia. Maka PPTI yang semula partai politik berubah menjadi Persatuan Pengamal Tarekat Islam. Aspirasi politik mereka salurkan kepada Golongan Karya (Golkar). Sejak tahun 1975, PPTI mengalami konflik internal. Hal ini disebabkan karena Syekh Haji Djalaluddin sudah sepuh (waktu itu beliau berusia 89 tahun).

Rekomendasi

Berdasarkan penelitian ini, disadari bahwa penelitian tentang sejarah berdirinya Partai Politik Tarekat Islam (PPTI) di Indonesia tahun 1945-1975 ini, sebenarnya masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan sumber, bahan dan banyaknya pelaku sejarah yang telah dahulu menghadap Allah SWT. Sehingga sejarah Partai Politik Tarikat Islam (PPTI) ini diharapkan bisa dilanjutkan oleh peneliti-peneliti sejarah selanjutnya.

Oleh karena itu penulis menyarankan:

1. Supaya masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Sumatera Barat untuk dapat menjadikan sejarah perpolitikan dan dinamika-dinamikanya di masa terdahulu sebagai perbandingan dalam menyelenggarakan pemerintah. Baik ditingkat daerah maupun nasional. Sehingga segala kejadian-kejadian dan kekurangan di masa lampau tidak terulangi lagi.

2. Tetap memperjuangkan dan menjalankan pemerintahan yang demokrasi dan selalu memperhatikan isi hati nurani rakyat yang telah mendarah daging di Indonesia khususnya masyarakat Sumatera Barat sejak awal kemerdekaan dulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Deliar Noer. 1983. *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*. Jakarta. Graffiti.
- , 1973. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*. Kuala Lumpur. Oxford university press
- Djohan Effendi. 1990. *PPTI: Sebuah Konflik Organisasi Tarekat* (Hamburg: Institut Asienkunde).
- F. de jong & B. Radtke. 1999. *Islamic mysticism contested: thirteen centuries of controversies and polemic*. Leiden. Brill,
- Masmedia Pinem. 2012. *Manuskrip Dan Konteks Sosialnya, Kasus Naskah Tarekat Naqsabandiyah Di Minangkabau*. Jakarta. Puslitbang Lektur Dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI
- Martin Van Bruinessen. 1998. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia, Geografis Dan Sosiologis*. Bandung. Mizan
- P.K. Poerwantara. 1994. *Partai Politik Islam di Nusantara*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Winarno Surakhman. 1980. *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Penelitian Ilmiah*. Bandung. Tarsito.